

**BENTUK DAN MAKNA
TOKOH BIMA DALAM WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN**

Naskah Publikasi

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni

Konsentrasi Pengkajian Kriya Kulit



AbimanyuYogaditaRestuAji

1621022412

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2018

BENTUK DAN MAKNA TOKOH BIMA DALAM WAYANG KULIT GAYA PAKUALAMAN

Abimanyu Yogadita Restu Aji

**Mahasiswa Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Yogyakarta, email
abimanyu@yogyakarta.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan teori ikonografi dari Erwin Panofsky untuk membedah topik yang diangkat. Tahapan yang digunakan dalam teori ikonografi adalah deskripsi pra-ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Data penelitian didapatkan dengan melakukan observasi langsung ke lapangan dan wawancara dengan narasumber yang dianggap menguasai topic bahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tafaran pemaknaan, terdapat makna umum dan makna khusus terkait dengan Bima gaya Pakualaman. Secara umum, makna dari atribut yang melekat pada Bima memiliki persamaan dengan makna yang berasal dari luar wilayah Pakualaman. Secara khusus, makna Bima tergambar dalam naskah *Sestradiisuhul* yang menggambarkan tentang keteguhan hati tokoh Bima dan nasehat lain yang terkandung di dalam teks itu. Sebagai ciri khas dari gaya Pakualaman, penambahan atribut keris pada figur wayang kulit Kyai Jimat ditujukan untuk memanusiakan wayang tersebut, sebab tujuan dari penciptaan wayang Kyai Jimat gaya Pakualaman adalah sebagai nasehat dan peringatan kepada keluarga Pakualaman, bukan sebagai alat yang digunakan untuk pertunjukan. Kontribusi yang didapat berupa informasi mengenai morfologi dan makna yang terkandung dalam tokoh Bima gaya Pakualaman, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan, khususnya mengenai wayang kulit gaya Pakualaman.

Kata kunci :Bima, Gaya Pakualaman, Makna, Ciri Khusus

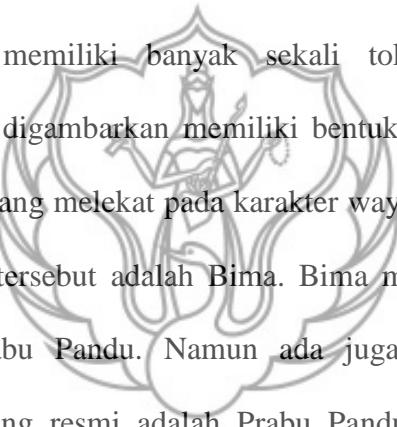
ABSTRACT

This study uses the iconography theory of Erwin Panofsky to dissect the topic raised. The stages used in iconographic theory are pre-iconographic descriptions, iconographic analyzes and iconological interpretations. The method used is by using qualitative method. Research data obtained by doing direct observation to the field and interviews with resource persons who considered mastering the topic of discussion. The results showed that in the level of meaning,

there is a general meaning and special meaning associated with Bima Pakualaman style. In general, the meaning of attributes attached to Bima has similarities to meanings that originate outside the Pakualaman region. In special meaning, the meaning of Bima is illustrated in the text of Sestradiisuhul which describes the determination of the heart of the Bima figure and the other advice contained in the text. As a characteristic of the Pakualaman style, the addition of the kris attribute to the Kyai Jimat leather puppet is intended to humanize the puppets, since the purpose of the creation of the Kyai Jimat puppet Pakualaman style is as the advice and warning to the Pakualaman family, not as a tool used for performances. Contribution obtained in the form of information about morphology and meaning contained in figure Bima Pakualaman style, so that can be made as additional reference material, especially about Pakualaman style puppet.

Keywords: Bima, Pakualaman Style, Meaning, Special Feature

Pendahuluan



Wayang kulit memiliki banyak sekali tokoh, dan beberapa tokoh diantaranya ada yang digambarkan memiliki bentuk khusus, baik dari tampilan maupun sifat khusus yang melekat pada karakter wayang tersebut. Salah satu dari sekian banyak tokoh tersebut adalah Bima. Bima merupakan anak ke dua dari Dewi Kunti dan Prabu Pandu. Namun ada juga yang berpendapat bahwa walaupun ayahnya yang resmi adalah Prabu Pandu, namun sebenarnya Bima adalah anak kandung Batara Bayu, dewa yang menjadi penguasa angin. Bima merupakan salah satu dari Pandawa lima (Puntadewa, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa) . Secara penampilan, Bima digambarkan tinggi, besar, gagah, berkumis, dan berjenggot. Ia memiliki kuku yang panjang dan kuat yang menjadi senjata alamiah, disebut kuku pancanaka. Pakaianya juga khas seperti halnya putra angkat Batara Bayu yang lainnya (Anoman, Ditya Jajakwreka, Resi Maenaka, Liman Setubanda, Garuda Mahambira, Naga Kuwera, dan Macan Palguna), yakni berkain *poleng bang bintulu* lima warna (ada yang menyebut *dodot poleng bang*

bintulu aji, terdiri atas warna putih, hitam, kuning, merah, dan hijau).(Ensiklopedi Wayang,1999:292)

Tokoh Bima diketahui memiliki beberapa nama dalam cerita pewayangan, diantaranya adalah Werkudara, Bratasena, dan Abilawa, nama Bratasena adalah nama Bima semasa muda. Pada usia muda, Bratasena dididik dan dilatih oleh Drona. Dalam pelatihannya tersebut Bratasena menemukan jati dirinya dan bertransformasi menjadi Bima setelah bertemu dengan Dewaruci. Bima digambarkan sebagai tokoh paling kuat di antara Pandawa, Bima adalah satria yang berpendirian teguh, gagah berani, kuat, patuh dan jujur, menganggap semua orang sama derajatnya, serta memiliki keteguhan sikap yang benar tetaplah benar dan yang salah tetaplah salah.

Wayang kulit Purwa, terutama yang berkembang di Jawa dapat dikenali melalui corak (gagrak) atau dapat disebut gaya. Terdapat banyak gaya dalam wayang kulit Purwa yang berkembang di Jawa, diantaranya Gaya Yogyakarta, Gaya Pakualaman, Gaya Surakarta, Gaya Mangkunegaran, Gaya Banyumasan, Gaya Kedu dan sebagainya. Berbagai gaya yang ada dalam wayang kulit tersebut memiliki beberapa persamaan dan perbedaan, baik dalam bentukan rupa secara visual, cerita dalam pewayangan, ataupun dalam pertunjukannya.

Salah satu dari banyak gaya wayang kulit Purwa adalah wayang kulit gaya Pakualaman. Wayang gaya Pakualaman cenderung mengikuti bentuk wayang kulit gaya Mataraman, khususnya sub gaya Yogyakarta. Gaya adalah corak atau langgam yang merupakan modus berkreasi dan berekspresi dalam mengutarakan suatu bentuk yang memiliki ciri khusus sebagai sebuah tanda (Soedarso

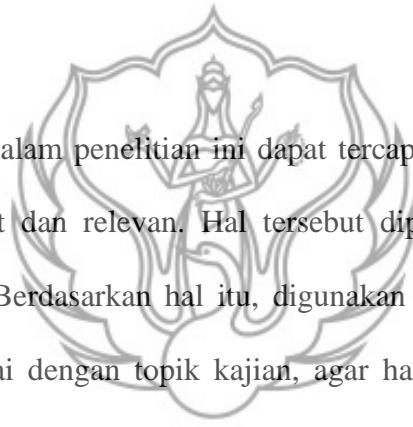
Sp,2006:85). Gaya sering berkaitan dengan periode sejarah khusus, yang memperlihatkan peradaban suatu bangsa. Sedangkan sub gaya adalah gaya yang memperlihatkan kecenderungan untuk memperkaya ciri-ciri khusus, yang lebih memperlihatkan sifat, karakter, kualitas dan keistimewaan masing-masing. Suatu sub gaya yang merupakan gaya personal, dapat berubah menjadi gaya komunal ketika ciri khas yang melekat pada gaya itu berkembang sehingga menjadi ciri tersendiri dari sebuah gaya. Dalam wayang kulit Pakualaman, gaya yang timbul dapat dikatakan merupakan perkembangan dari gaya Yogyakarta, dengan menampilkan proses perkembangan yang memperlihatkan sifat, karakter dan keistimewaan untuk menunjukkan ciri khas wayang kulit gaya Pakualaman.,

Wayang kulit Pakualaman memiliki pola bentuk tatahan dominan dengan motif *kawatan*, terutama pada bagian *sumping*. Teknik *sunggingan* cenderung memakai motif *sawutan*, terutama dalam *sembulihan*. *Sembulihan* menggambarkan ujung kain yang menjuntai dalam atribut wayang (Sagio dan Samsugi,1991:98). Wayang kulit purwa gaya Pakualaman telah mengalami perkembangan secara dinamis. Salah satunya adalah dengan adanya konsistensi atribut keris menjadi tanda yang spesifik untuk menunjukkan eksistensi wayang kulit Pakualaman (Raharja,2016:17). Konsistensi penambahan atribut berupa keris itu merupakan ciri khas yang menunjukkan karakter khusus dari wayang kulit gaya Pakualaman, yang kemudian disebut dengan wayang Pakualaman. Ciri khas dari gaya Pakualaman yang hampir seluruh tokoh wayang kulit digambarkan memiliki tambahan atribut berupa keris menjadi topik utama menurut peneliti,

sebab dalam wayang kulit gaya lain tidak terdapat tambahan atribut berupa keris, khususnya pada tokoh Bima.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh wayang Bima dalam gaya Pakualaman mengenai morfologi dan unsur-unsur yang membentuk wujud dari Bima gaya Pakualaman. Selain itu untuk mendeskripsikan makna tokoh wayang kulit Bima terkait ciri khas yang melekat dari gaya Pakualaman. Sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai wayang kulit berkaitan dengan wayang kulit gaya Pakualaman, khususnya tokoh wayang kulit Bima

Metode



Agar tujuan dalam penelitian ini dapat tercapai, maka diperlukan metode penelitian yang tepat dan relevan. Hal tersebut diperlukan agar tercapai hasil analisis yang tepat. Berdasarkan hal itu, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sesuai dengan topik kajian, agar hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang telah dirancang dan dirumuskan.

Penelitian mengenai tokoh Bima dalam wayang kulit purwa gaya Pakualaman akan dilakukan dengan metode kualitatif. Creswell (2010) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari beberapa sumber data, yaitu sumber tertulis, sumber lisan, artefak, dokumentasi dan rekaman. Pengumpulan data ini

biasanya dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber aslinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

1) Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan observasi di beberapa lokasi. Lokasi pengamatan yang dituju adalah tempat-tempat yang berkaitan dengan topik yang sedang diangkat, observasi dilakukan ke Pura Pakualaman. Selain itu, peneliti melakukan pengamatan ke kraton Yogyakarta dan Surakarta. Observasi dilakukan dengan mencari gambaran visual mengenai Bima secara lengkap.

2) Wawancara

Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk menggali informasi berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Wawancara ini dilakukan secara langsung dan secara mendalam. Wawancara pada penelitian ini difokuskan untuk menggali informasi berkaitan dengan topik yang diangkat. Untuk itu peneliti melakukan wawancara pada narasumber yang dianggap mampu menjelaskan topik yang diteliti.

3) Dokumen

Selama proses penelitian, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen kualitatif. Dokumen ini berupa dokumen publik seperti jurnal, makalah atau laporan, dan naskah-naskah yang terdapat di Pakualaman. Hal tersebut digunakan

sebagai bahan untuk menunjang kelengkapan informasi terkait topik yang sedang diangkat. Dalam penelitian ini, langkah yang dilakukan berupa pengumpulan data dan pemilihan informasi sesuai kebutuhan kemudian mendeskripsikannya. Pada tahap ini, peneliti kembali menyesuaikan referensi yang relevan dengan topik permasalahan penelitian. Peneliti disini, sebagai instrument utama berusaha lebih menerapkan kepekaan teoritik, sehingga dapat mengolah dengan baik antara data yang sesuai dengan kajian literatur dan data sebagai temuan baru.

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang menentukan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, data bersifat uraian dari tokoh Bima dalam wayang kulit purwa gaya Pakualaman. Data yang telah diperoleh dianalisis dan diuraikan dalam bentuk deskriptif. Pada tahap pertama dilakukan identifikasi data dengan mengumpulkan data verbal dan visual yang diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan ausio visual. Langkah yang dilakukan adalah pengumpulan data. Pengumpulan data ini berupa membuat catatan selama melakukan wawancara kepada narasumber disertai dengan transkripsi hasil wawancara. Setelah catatan lapangan diperoleh, hal yang dilakukan selanjutnya adalah proses reduksi data. Dalam proses reduksi data, diartikan sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan lapangan, hal tersebut dilakukan dengan cara pengkodean.

Pengkodean terhadap catatan lapangan pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan. Pada tahapan awal, seluruh catatan lapangan dan data yang diperoleh dilakukan pengkodean secara keseluruhan. Selanjutnya, pada tahap kedua dilakukan pengkodean data terfokus terhadap topik penelitian yang

diangkat. Tahap ini dimulai dengan memilih atau mengelompokan data penelitian yang telah diidentifikasi sesuai dengan jenis dan sifat data, setelah itu dilakukan seleksi data, yaitu menyisihkan data yang kurang relevan atas kebutuhan data pada pokok bahasan. Pada tahap ketiga dilakukan analisis dan penafsiran data sesuai dengan teori-teori yang sudah ditetapkan sebelumnya baik menggunakan analisis textual maupun kontekstual yang dituangkan dalam bentuk karya tulis. Pada tahapan analisis ini, dilakukan perbandingan antara wayang kulit Bima gaya Pakualaman, Yogyakarta dan Surakarta. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperkuat proses analisis berkaitan dengan gaya wayang Pakualaman, sehingga dengan dilakukan perbandingan tersebut diharapkan memperkuat data yang dihasilkan berkaitan dengan wayang kulit gaya Pakualaman. Perbandingan yang dilakukan hanya sebatas membandingkan teks visual dari Bima, sedangkan untuk makna Bima, terfokus dilakukan pada gaya Pakualaman.

Pembahasan

Pura Pakualaman memiliki beberapa perangkat wayang yang disimpan berada diluar gedung induk. Perangkat wayang itu diantaranya adalah perangkat wayang Pakubuwanan, perangkat wayang Ndokteran, perangkat wayang Gedhok, dan perangkat wayang Kyai Jimat. Perangkat wayang Pakubuwanan adalah perangkat wayang dengan gaya Surakarta, perangkat wayang tersebut merupakan pemberian dari Paku Buwana X kepada Paku Alam VII. Perangkat wayang Ndokteran adalah koleksi perangkat wayang Pakualaman yang merupakan pemberian Dr. Sutomo, perangkat wayang ini juga memiliki gaya Surakarta. Perangkat wayang Gedhok merupakan perangkat wayang dengan gaya

Yogyakarta dan mengambil cerita dari serat Panji. Wayang Gedhog dibuat pada jaman Paku Alam V. Perangkat wayang selanjutnya adalah Kyai Jimat. Perangkat wayang Kyai Jimat adalah perangkat wayang dengan gaya khusus Pakualaman dengan total terdapat 435 wayang kulit. Terdiri dari wayang dasaran berjumlah 229 buah, wayang simpangan kiri 94 buah, wayang simpangan kanan 112 buah, hitungan tersebut tidak termasuk wayang binatang, senjata dan kendaraan.(Sastrosudiro,1994)

Selain ke empat perangkat wayang tersebut, masih ada perangkat wayang yang disimpan dalam kotak kecil dan hanya orang yang dikehendaki oleh Paku Alam yang diperkenankan untuk melihatnya. Hal tersebut berkaitan dengan wayang kulit yang Paku Alam sukai atau idolakan, karakter yang disukai tersebut dimasukan ke dalam kotak kecil sebagai wayang pusaka. Wayang yang dimasukkan ke dalam kotak kecil tersebut masing-masing mempunyai nama, namun bukan nama tokoh wayang kulit, melainkan nama yang diberikan kepada suatu tokoh. Nama wayang kulit yang berada di dalam kotak kecil yaitu, Puntadewa dengan nama Kyai Panji, Arjuna dengan nama Kyai Yudhasmoro, Kresna dengan nama Kyai Surak, Karno dengan nama Kyai Prayitno, Salyo dengan nama Kyai Pujonggo, Hanoman dengan nama Kyai Cindhe Andaru, Bolodewo dengan nama Kyai Geger, Gatotkaca dengan nama Kyai Thatit, Semar dengan nama Kyai Dlepih, Petruk dengan nama Kyai Dolan-dolan, Werkudara dengan nama Kyai Sapujagat, Kayon, Sang Hyang Wenang. Wayang-wayang tersebut merupakan wayang yang secara khusus dimasukkan ke dalam kotak kecil, yang hanya bisa dilihat orang yang dikehendaki oleh Paku Alam.

Perangkat wayang kulit Kyai Jimat merupakan wayang kulit dengan gaya Pakualaman. Wayang kulit Kyai Jimat diciptakan pada era Paku Alam II sampai dengan Paku Alam VII. Berbeda dengan wayang kuil yang terdapat di kraton Yogyakarta yang hampir seluruh tokoh dalam cerita Mahabarata dibuat wayangnya, dapat dikatakan bahwa penciptaan wayang kulit Pakualaman tidak lengkap, hal itu dikarenakan Paku Alam yang bertahta menciptakan wayang kulit lebih sebagai nasehat kepada keluarga Pakualaman., sehingga tidak semua tokoh pewayangan diciptakan. Hal tersebut berkaitan dengan pesan atau nasehat apa yang ingin disampaikan oleh Paku Alam yang sedang bertahta, dan tidak semua tokoh wayang dalam cerita mahabarata dapat menggambarkan pesan atau nasehat yang ingin disampaikan. Dapat dikatakan bahwa perangkat wayang Kyai Jimat merupakan perangkat wayang yang kurang lengkap. Meskipun pembuatan wayang Kyai Jimat dimulai sejak Paku Alam II, namun pola dasar pembentukan artefak itu sendiri sudah diciptakan pada masa Paku Alam I. Pendapat ini disertai dengan bukti yang dapat ditemukan dalam manuskrip kesusastraan, yaitu *Serat Baratayuda Babon* yang digubah pada tanggal 20 Rabiulakhir 1741 TJ atau 12 April 1814 Masehi. Masa penggubahan naskah ini tidak lama setelah berdirinya Kadipaten Pakualaman dan digolongkan sebagai manuskrip awal yang berada di kraton tersebut (Saktimulya, 2012:113-114).

Perangkat wayang Kyai Jimat yang diciptakan oleh Paku Alam II hingga Paku Alam VII, selalu mengalami perkembangan dalam perjalannya. Pada masa Paku Alam II hingga Paku Alam VI, gaya dari wayang Kyai Jimat masih mengacu pada gaya Yogyakarta yang semakin berkembang secara sempurna

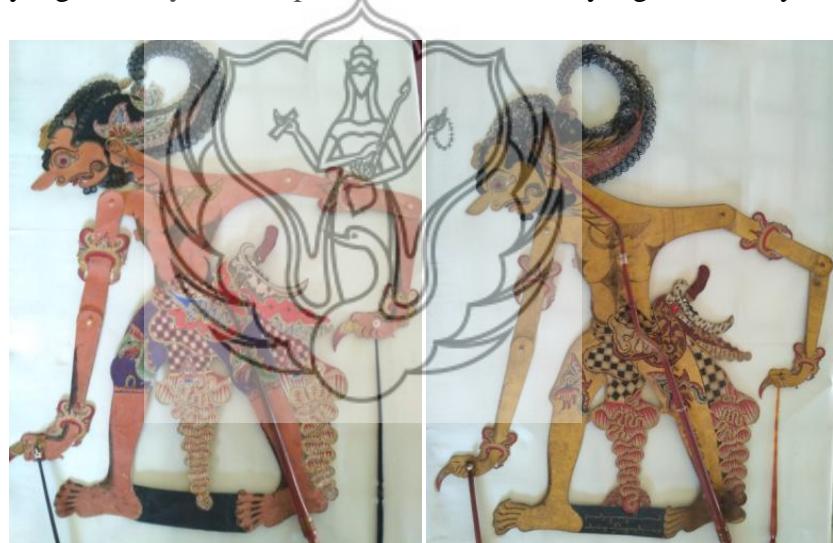
dengan bentuk khas gaya Pakualaman, namun pada era Paku Alam VII, terdapat suatu eksperimen untuk memadukan semua bentuk dari dua gaya mayor tersebut yaitu gaya Yogyakarta dan gaya Surakarta. Salah satu contohnya adalah dengan diciptakannya Bima dengan perpaduan dua gaya tersebut. Hasil yang didapatkan adalah Bima dengan perpaduan tampilan dengan gaya Yogyakarta dengan perbandingan tubuh yang terlihat mirip dengan gaya Surakarta. Tokoh wayang kulit Bima ciptaan Paku Alam VII, tidak terdapat atribut tambahan berupa keris yang merupakan ciri khas dari gaya Pakualaman. Hal tersebut disebabkan oleh keinginan Paku Alam VII untuk meminimalisir batasan budaya antara Yogyakarta dan Surakarta, selain itu pembuatan wayang tersebut bertujuan untuk mengembangkan suatu pemikiran serta hasil kesenian, tanpa bermaksud untuk merusak ataupun menjelekkan setiap gaya yang ada.



Gambar 1. Bima Kyai Jimat yang diciptakan pada era Paku Alam VII
(Sumber: Dokumentasi penulis 2018)

Wayang kulit yang ada pada masa Paku Alam VII terlihat unik jika dibandingkan dengan wayang Kyai Jimat ciptaan Paku Alam yang sebelumnya.

Terdapat beberapa wayang ciptaan Paku Alam VII yang memang tidak memakai atribut keris yang menunjukkan ciri khas dari gaya Pakualaman. Wayang kulit pada masa Paku Alam VII dapat dikatakan memiliki bentuk *wengkon* dengan gaya Surakarta, namun tetap memiliki tampilan atau ruh gaya Yogyakarta. Namun hal yang perlu tegaskan, hal tersebut merupakan suatu bentuk kreatifitas untuk menggabungkan gaya yang ada, tanpa maksud untuk mencela atau menjelaskan suatu gaya. Keunikan tersebut dapat pula dikatakan bahwa wayang kulit Kyai Jimat pada masa pemerintahan Paku Alam VII, mempunyai ciri yang berbeda dengan wayang kulit Kyai Jimat pada masa Paku Alam yang sebelumnya.



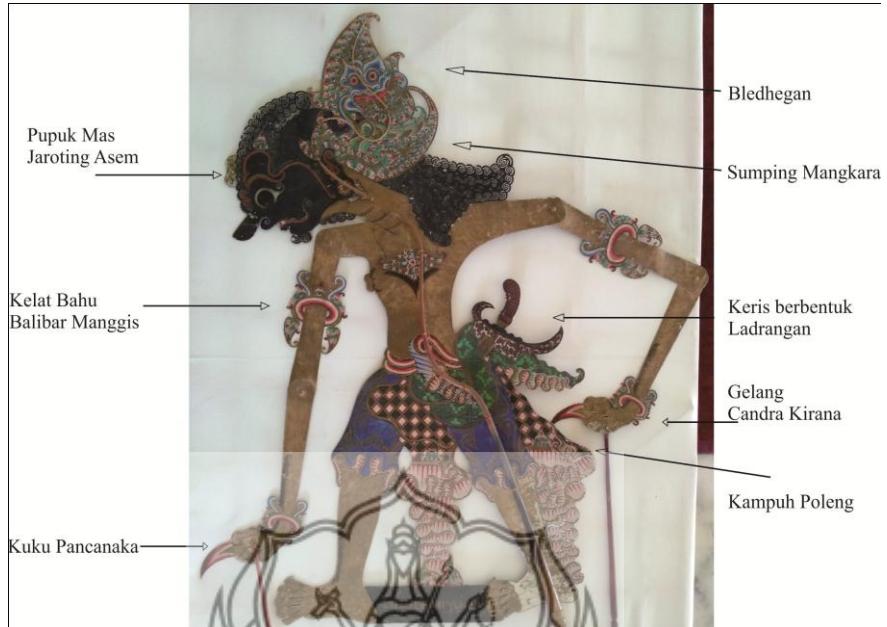
Gambar 2. Gambar sebelah kiri adalah Bima dengan nama Kyai Jayeng Ngalogo, dan gambar sebelah kanan adalah Bima dengan nama Kyai Jayeng Seno. Keduanya merupakan ciptaan Paku Alam II.

(Sumber: Dokumentasi penulis 2018)

Perangkat wayang kulit Kyai Jimat yang diciptakan sejak masa Paku Alam II sampai dengan Paku Alam VII yang diciptakan secara berkesinambungan, terdapat atribut tambahan berupa keris yang menjadikan sebuah ciri khas dari wayang kulit gaya Pakualaman. Penggunaan atribut keris dalam wayang kulit Kyai Jimat, secara umum adalah sebagai penanda bahwa gaya

Pakualaman memiliki gaya tersendiri yang membedakannya dengan gaya wayang kulit lain. Secara mendalam, makna dari penambahan atribut keris dalam wayang kulit gaya Pakualaman adalah untuk lebih menambah kesan estetis dalam wayang kulit, selain itu penambahan atribut keris dapat dimaknai bahwa figur wayang kulit tersebut lebih dimanusiakan. Memanusiakan wayang kulit yang dimaksud disini dalam artian figur wayang kulit tersebut dianggap sama dengan manusia pada umumnya. Figur wayang Kyai Jimat diperlakukan sama dengan manusia yang sesungguhnya dengan cara menambah atribut keris, dikarenakan pada waktu itu keris merupakan simbol yang dianggap penting. Makna dari keris juga dapat melambangkan berbagai macam status sosial yang melekat terkait dengan keris tersebut. Hal tersebut dilakukan karena wayang kulit Kyai Jimat merupakan benda jejimat yang memiliki nilai lebih dan memiliki tujuan penciptaan yang berbeda dengan wayang kulit pada umumnya. (Wawancara dengan Bima Slamet Raharja)

Dalam gaya Pakualaman, tokoh Bima digambarkan dalam tiga sosok yang berbeda, lalu ada tampilan Bima semasa muda (Bratasena) yang diciptakan pada era Paku Alam V. Tampilan visual dari Bratasena mirip dengan Bima, perbedaan yang mencolok adalah pada bagian rambut dan sumpingnya. Bratasena pada perangkat wayang Kyai Jimat merupakan ciptaan pada masa Paku Alam V, dapat dilihat dengan nuansa warna biru kehijauan yang merupakan ciri dari masa Paku Alam V. Kemiripan ciri tersebut dapat dilihat dan diperbandingan dengan ilustrasi yang terdapat dalam teks *serat Baratayuda* buatan Paku Alam V, yang kebanyakan di dalamnya memiliki nuansa warna biru pada ilustrasi wayang yang tergambar dalam naskah.

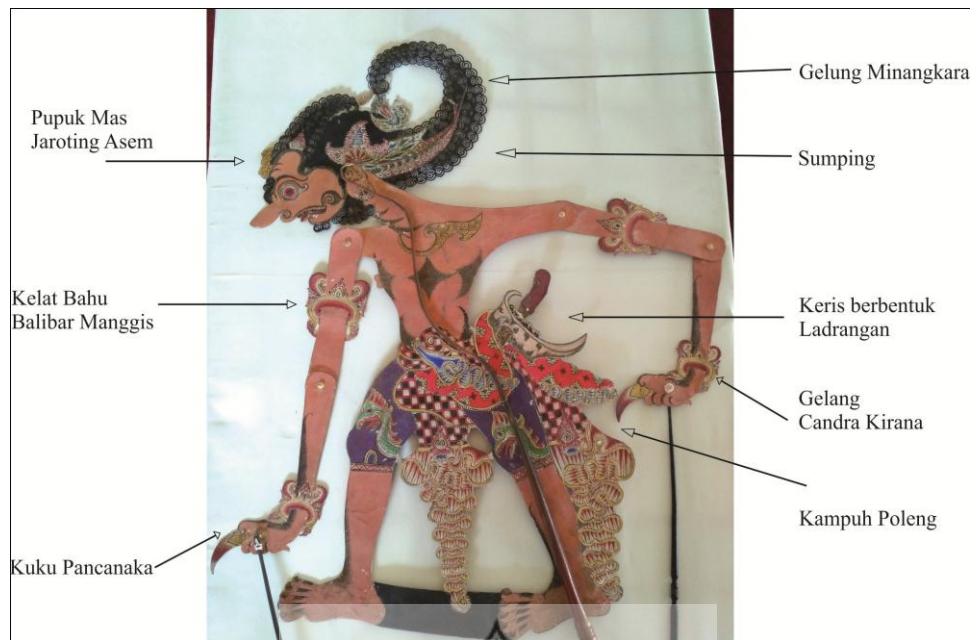


Gambar 3. Unsur Visual Bratasena, ciptaan Paku Alam V
(Sumber: Dokumentasi penulis 2018)

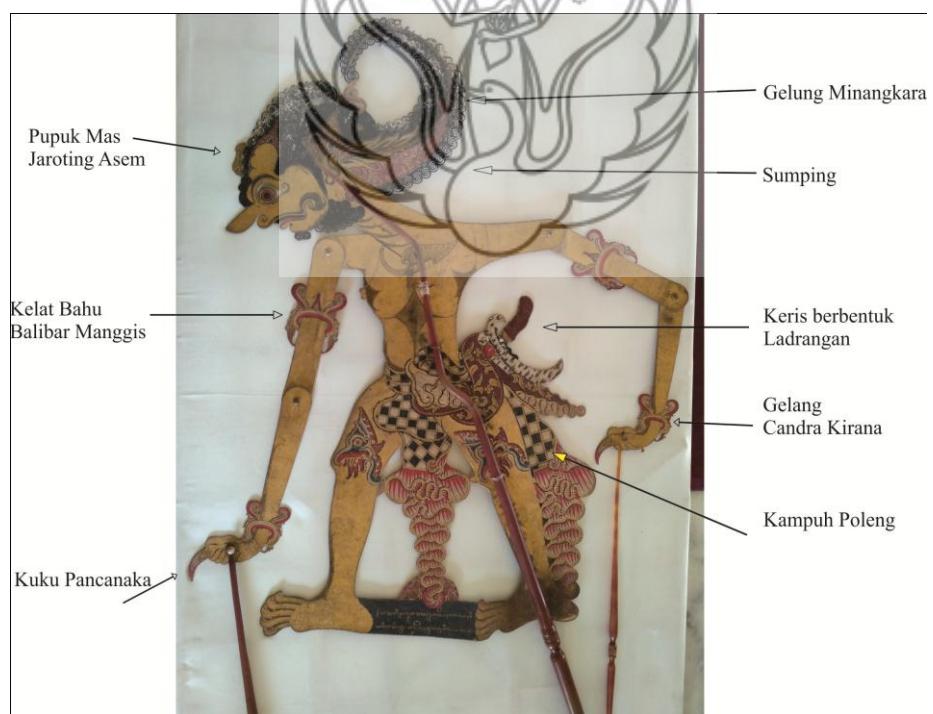
Berdasarkan pada detail gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa Bratasena memiliki tampilan visual berupa, bentuk tubuh Bratasena jika ditinjau dari ukuran, termasuk wayang kelompok *gagahan*, dengan kisaran tinggi sekitar 60-80 cm. Bratasena dilihat dari posisi kaki memiliki langkah kaki yang panjang yang merupakan ciri dari kelompok wayang jangkahan. Bratasena memiliki detail wajah bermata *thelengan*, hidung *dhempok*, dan bermulut *salitan*. Pada hiasan bagian kepala, Bratasena menggunakan *sumping mangkara*, terdapat tambahan atribut berupa *bledhegan* dua mata dengan *utah-utah* ke atas dan bentuk rambut berupa *odhol* dengan dua ujung. Bratasena menggunakan kalung dengan jenis *tanggalan*, menggunakan *kelat bahu balibar manggis*, dan gelang *candra kirana*.

Bratasena wayang kulit Kyai Jimat terdapat tambahan atribut berupa keris dengan jenis keris ladrangan, *kerah suwelan* bermotif *cindhe* dengan warna hijau, menggunakan *pending* dengan warna merah dan putih berhias *semulihan* dengan motif *sawutan* berwarna merah dan biru. Busana menggunakan celana berwarna biru dengan motif bunga yang pada bagian ujung bawah terdapat *sembulihan* berwarna merah. Menggunakan *kampuh poleng* berwarna merah, putih, hitam, kuning, dengan hiasan *sembulihan rangkep* pada ujung *kampuhnya*. Secara sekilas, detail dari Bratasena pada wayang Kyai Jimat merupakan representasi dari Bima semasa muda, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk gelung rambut yang digunakan. Pada wayang Bratasena gaya Pakualaman, rambut tersebut belum di gelung dan menggunakan atribut tambahan berupa *bledhegan*. Sedangkan pada wayang kulit Bima Kyai Jimat, rambut Bratasena tersebut sudah di gelung dan tokoh tersebut bertransformasi menjadi Bima secara utuh, yang merupakan bentuk visual dari tokoh Bratasena semasa dewasa dan telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu kehidupan.

Wayang kulit Bima Kyai Jimat terdapat tiga bentuk yang berbeda dan dibuat pada masa pemerintahan Paku Alam yang berbeda. Bima yang paling tua dibuat pada masa pemerintahan Paku Alam II dengan jumlah 2 buah. Masing-masing Bima memiliki nama dan ciri khusus, Bima yang pertama memiliki cirri berwarna oren dan bernama Kyai Jayeng Ngalogo. Sedangkan Bima yang lain memiliki ciri tubuh berwarna kuning dengan nama Kyai Jayeng Seno. Koleksi Bima yang ketiga merupakan Bima ciptaan masa pemerintahan Paku Alam VII dengan ciri tubuh berwarna kuning dan tidak menggunakan keris.



Gambar 4. Unsur visual Bima yang diciptakan pada era Paku Alam II
 (Sumber: Dokumentasi penulis 2018)



Gambar 5. Unsur visual Bima yang diciptakan pada era Paku Alam II
 (Sumber: Dokumentasi penulis 2018)



Gambar 6. Unsur visual Bima yang diciptakan pada era Paku Alam VII
 (Sumber: Dokumentasi penulis 2018)

Berdasarkan pada detail dari ketiga jenis visualisasi tokoh Bima pada wayang Kyai Jimat, dapat dijelaskan bahwa Bima memiliki tampilan visual berupa, bentuk tubuh Bima jika ditinjau dari ukuran, termasuk wayang kelompok *gagahan*, dengan kisaran tinggi sekitar 60-80 cm. Bima dilihat dari posisi kaki memiliki langkah kaki yang panjang yang merupakan ciri dari kelompok wayang *jangkahan*. Bima memiliki detail wajah bermata *thelengan*, hidung *dhempok*, dan bermulut *salitan*. Pada hiasan bagian kepala Bima menggunakan *gelung minangkara* dan terdapat bentuk yang berbeda pada kancing *gelung* dengan *lungsen*. Bima menggunakan kalung berjenis *gajah gelar*, menggunakan *kelat bahu balibar manggis*, dan gelang *candra kirana*.

Bima wayang kulit Kyai Jimat terdapat tambahan atribut berupa keris dengan jenis keris ladrangan, Bima pada masa ciptaan Paku Alam VII tidak

terdapat keris, *kerah suwelan* bermotif *cindhe* dengan warna merah dan salah satunya dihias menggunakan motif bunga, hiasan tersebut terdapat pada Bima ciptaan masa Paku Alam II dan tidak ditemui pada Bima ciptaan masa Paku Alam VII. Busana menggunakan *kampuh poleng* berwarna merah, putih, hitam, kuning, dengan hiasan *sembulihan* rangkep pada ujung kampuhnya. *Sembulihan* pada Bima ciptaan masa Paku Alam II cenderung berwarna merah dan pada Bima Cipataan masa Paku Alam VII *sembulihan* dikombinasikan dengan warna biru. *Porong* naga pada Bima ciptaan masa Paku Alam II menggunakan naga dengan satu mata, pada Bima ciptaan masa Paku Alam VII menggunakan *porong* naga dengan dua mata dan rambut *geni*. Bima dengan nama Kyai Jayeng Ngalogo menggunakan hiasan berupa celana berwarna biru sedangkan pada Bima yang lain tidak menggunakan celana.

Pembahasan makna dimulai dari tokoh Bratasena, hal itu karena Bratasena merupakan bentuk masa muda dari tokoh Bima, sehingga sebelum artefak wayang berbentuk Bima perlu untuk dibahas tersendiri mengenai tampilan visual dari artefak tokoh Bratasena dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman. Hal pertama yang dilakukan adalah membedah detail unsur visual dari Bratasena, untuk dicari makna yang terkandung dari unsur-unsur visual tadi, kemudian dilakukan elaborasi dengan teks yang terdapat dalam manuskrip Pakualaman untuk mendapatkan keutuhan makna mengenai suatu tokoh yang diteliti.

Dalam tahapan makna faktual, detail tampilan visual wayang kulit tokoh Bratasena jika dilihat dari bagian kepala terdapat unsur-unsur pembentuk berupa bentuk mata *thelengan*, berhidung *dhempok*, mulut *salitan*, menggunakan

sumping mangkara, menggunakan *bledhegan* dengan dua mata dan *utah-utah* ke atas, rambut berbentuk *odhol* dengan dua ujung, wajah berwarna hitam, terdapat atribut berupa *pupuk mas* pada kepala Bratasena dan menggunakan anting-anting. Detail pada bagian tubuh dari Bratasena menggunakan kalung dengan jenis *tanggalan*, menggunakan *kelat bahu balibar manggis*, gelang *candra kirana*, menggunakan kuku *pancanaka* yang merupakan ciri khas dari tokoh Bratasena, menggunakan *kampuh poleng bang bintulu* lengkap dengan *sembulihan rangkap*, terdapat tambahan atribut keris berjenis ladrangan dengan aksesoris berupa *kerah suwelan* bermotif *cindhe* dengan warna hijau, dan menggunakan celana berwarna biru dengan motif bunga di dalamnya.

Makna ekspresional yang dapat ditangkap dari tampilan visual Bratasena gaya Pakualaman adalah, dalam *sunggingan* celana di dapat warna biru, *sunggingan* pada *sumping* dan *bledhegan* di dominasi dengan warna hijau, *kelat bahu balibar manggis* dan gelang *candra kirana* terdapat kombinasi warna biru dan merah, *sembulihan* berwarna merah dan putih dengan *sunggingan sawutan*. Wajah Bratasena digambarkan berwarna hitam dan badan berwarna prada. Dengan *ulat-ulat* bermata *thelengan*, mulut *salitan*, hidung *dhempok*, dan wajah yang berwarna hitam, Bratasena dapat digolongkan dalam wayang gagahan, hal tersebut tercermin dari ulat-ulat pada wajah Bratasena. Warna hitam pada wajah tokoh Bratasena dapat diartikan berupa tokoh yang menyimbolkan kekuatan. Dalam buku *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya* (2002) Sulasmi Darmaprawira menyebutkan dalam bab psikologi warna, warna hitam melambangkan kegelapan, menandakan kekuatan yang gelap, sering

dilambangkan sebagai warna kehancuran. Warna hitam juga memiliki sifat yang positif yaitu menandakan sikap tegas, kukuh, formal, dan merupakan struktur yang kuat.

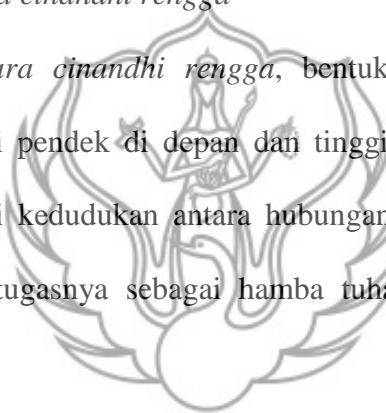
Tahapan kedua dalam tinjauan ikonografi adalah tahap analisis ikonografi. Tahap ini berusaha untuk mengidentifikasi makna sekunder yang berkaitan dengan tema dan konsep dari pembuatan wayang kulit Bratasena dan Bima Kyai Jimat gaya Pakualaman. Proses yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut adalah dengan cara melakukan pengamatan terhadap artefak dari wayang kulit yang diteliti berdasarkan pengalaman. Prinsip korektif yang digunakan adalah sejarah tipe, prinsip ini merupakan kondisi sejarah, objek, serta peristiwa yang ternyatakan lewat bentuk. Implementasi dari tahapan ini berupa sumber literatur yang terkait pada masa wayang kulit Kyai Jimat diciptakan yang digunakan sebagai bahan konfirmasi tahapan sejarah tipe. Sumber yang dapat digunakan dalam melakukan pegamatan ini dapat diperoleh dari berbagai imaji, sumber sastra, dan alegori (Panofsky, 1955:35). Konteks penciptaan, tema merupakan dasar cerita bagi sebuah ide gagasan, dalam penggalian data tersebut didukung dengan teks dan ilustrasi yang terkait dengan obyek penelitian yang terdapat pada manuskrip yang ada di Pakualaman. Alasan keterkaitan teks dengan artefak wayang kulit sangat erat pada perangkat wayang Kyai Jimat gaya Pakualaman. Dikarenakan tujuan penciptaan wayang kulit Kyai Jimat bukanlah diperuntukan sebagai benda yang digunakan untuk pertunjukan.

Wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman, khususnya mengenai Bratasena dan Bima, dapat dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan yang dimaksud

adalah berkaitan dengan pemaknaan terhadap atribut yang melekat pada kedua tokoh wayang. Perbedaan yang nampak secara jelas adalah tokoh Bratasena dengan bentuk rambut yang belum digelung, sedangkan Bima memiliki rambut yang telah digelung, bagian *sumping* dari Bratasena dan Bima juga memiliki perbedaan, kemudian kalung dari kedua tokoh tersebut terdapat perbedaan. Untuk pemaknaan tiap atribut tetap memiliki makna yang sama. (wawancara dengan ketiga narasumber, Bambang Suwarno, Bima S, Sagio). Adapun lebih jelasnya mengenai pemaknaan atribut Bima, akan dibahas dengan penjelasan dibawah ini :

a. *Gelung minangkara cinandhi rengga*

Gelung minangkara cinandhi rengga, bentuk visualnya berupa *gelungan* rambut dengan posisi pendek di depan dan tinggi di belakang. Artinya adalah Bima sudah mengerti kedudukan antara hubungan makhluk dengan Tuhan. Sudah paham akan tugasnya sebagai hamba tuhan, dan telah selesai dengan urusan dunia winya.



Gambar 7. *Gelung minangkara* pada Bima
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

b. *Odhol* dengan satu ujung disertai *bledhegan*

Atribut ini merupakan rambut dari Bratasena. Bentuknya masih terurai dengan disertai atribut *bledhegan* dengan *utah-utah* mengarah kearah atas. Dapat

dimaknai bahwa ilmu yang dimiliki dari Bratasena belum sepenuhnya tuntas, hal tersebut ditandai dengan adanya tambahan atribut *bledhegan* yang mengarah ke atas, menandakan belum sepenuhnya dapat menguasai dirinya sendiri.



Gambar 8. *Odhol* dengan satu ujung dan atribut *bledhegan* pada Bratasena
(Sumber : Dokumentasi Penulis 2018)

c. *Sumping mangkara* dan *sumping pudhak sategal*

Sumping tersebut digambarkan sebagai hiasan telinga. Makna yang terkandung dari *sumping* tersebut adalah bahwa Bima/Bratasena telah menguasai ilmu kebatinan. Digambarkan walaupun telah menguasai ilmu tersebut Bima/Bratasena memendam ilmu kepintaran atau kepintaran tersebut tidak terlihat secara langsung.



Gambar 9. *Sumpling mangkara* (kiri) dan *sumpling pudhak sategal* (kanan)
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

d. Pupuk mas jaroting asem

Pupuk mas jaroting asem adalah sebagai pertanda bahwa Bima/Bratasena adalah salah satu dari kadang Bayu. Digambarkan seperti *jaroting asem* atau serat dari buah asem dengan makna menggambarkan pribadi yang susah ditebak namun tetap memiliki watak yang halus, namun selalu berpegang teguh pada kebenaran.



Gambar 10. *Pupuk mas jaroting asem*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

e. Kelat bahu balibar manggis

Kelat bahu balibar manggis digambarkan berbentuk gelang yang terpasang pada lengan Bima/Bratasena. Arti dari *kelat bahu balibar manggis* yaitu diumpamakan bahwa watak dari Bima/Bratasena itu seperti buah manggis yang dibelah sampai dengan bijinya. Maksud dari perumpamaan itu adalah Bima/Bratasena merupakan pribadi yang lurus, baik dari dalam ataupu dari luar sama saja. Satu kata satu perbuatan, tidak pernah megingkari janji yang telah diuapkannya.



Gambar 11. *Kelat bahu balibar manggis*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

f. Gelang *candra kirana*

Makna dari gelang *candra kirana* dapat diartikan bahwa Bima/Bratasena memiliki ilmu/kesaktian yang terangnya diibaratkan bagaikan bulan purnama yang bersinar ditengah kegelapan. Pengetahuan ilmu/kesaktian Bima/Bratasena terang benderang dan tak samar-samar.



Gambar 12. Gelang *Candara kirana*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

g. *Kampuh poleng bang bintulu*

Kampuh poleng bang bintulu merupakan perlambangan dari nafsu manusia. Dalam kampuh tersebut terdapat empat warna yaitu warna merah, hitam, kuning dan putih, yang merupakan perlambangan dari nafsu manusia berupa nafsu amarah, lawwamah, sufiah dan mutmainah. Warna merah yang melambangkan nafsu amarah berasal dari anasir api, warna hitam yang melambangkan nafsu lawwamah berasal dari anasir tanah, warna kuning yang melambangkan nafsu sufiah berasal dari anasir suasana(udara), dan warna putih yang melambangkan nafsu mutmainah berasal dari anasir air. Empat nafsu tersebut merupakan nafsu jasmani yang dalam penggunaannya harus berimbang dalam penggunaannya yang disebut *kusumayuda*. Dapat diartikan bahwa Bima telah selesai dengan nafsu-nafsunya dan telah menguasai tentang nalar budi.



Gambar 13. *Kampuh poleng bang bintulu*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

h. Paningset cindhe bara binelah

Paningset cindhe bara binelah digambarkan sebagai busana yang menyatu dengan *kampuh poleng bang bintulu*. Dapat diartikan sebagai ikat pinggang *cindhe* yang dikenakan Bima/Bratasena, melambangkan orang yang sudah menguasai keyakinan religi dengan tuntas.



Gambar 14. *Paningset cindhe bara binelah*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

i. Porong naga raja

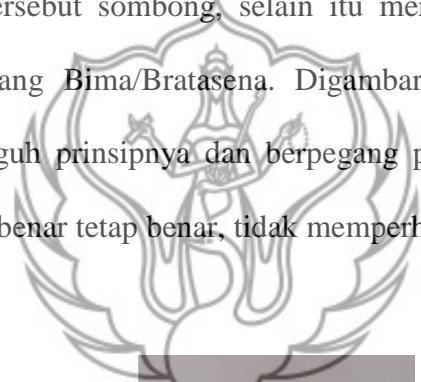
Porong naga raja mempunyai makna filosofis bahwa Bima mengerti dan memahami seluruh ilmu di jagat yang ia simpan di dalam sanubari.



Gambar 15. *Porong naga raja*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

j. *Kuku pancanaka*

Kuku pancanaka diartikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak boleh menjadikan orang tersebut sombong, selain itu merupakan perlambangan dari keteguhan hati seorang Bima/Bratasena. Digambarkan bahwa sosok tersebut selalu memegang teguh prinsipnya dan berpegang pada kebenaran, yang salah tetap salah dan yang benar tetap benar, tidak memperhatikan siapa dan dari mana asalnya.



Gambar 16. *Kuku pancanaka*
(Sumber : Dokumentasi penulis 2018)

Dapat dikatakan bahwa tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat yang diciptakan pada masa Paku Alam II, diciptakan dengan kondisi latar belakang situasi politik yang belum kondusif. Terdapat ciri berupa dominasi warna merah pada wayang Kyai Jimat ciptaan Paku Alam II. Dalam bab psikologi warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik perhatian, bersifat agresif. Warna

ini diasosiasikan sebagai darah, marah, berani, kekuatan, kejantanan, cinta, dan bahagia (Dharmaprawira,2002). Pada tokoh Bratasena wayang Kyai Jimat ciptaan Paku Alam V, memiliki ciri berupa dominasi warna biru dan hijau pada busana yang melekat di dalamnya. Dalam bab psikologi warna, warna hijau dan biru memiliki karakter yang hampir sama. Dibandingkan dengan warna lain, warna ini relatif lebih netral. Pengaruh emosi hampir mendekati pasif, lebih bersifat istirahat. Dalam warna ini mengungkapkan kesegaran, mentah, muda, kehidupan dan harapan (Dharmaprawira,2002). Hal tersebut sebanding dengan situasi politik yang ada pada masa pemerintahan Paku Alam V. Dikatakan bahwa situasi politik yang ada pada masa itu lebih stabil dibandingkan dengan masa pemerintahan Paku Alam II.



Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah tahap interpretasi ikonologi. Tahapan interpretasi ikonologi adalah sebuah tahapan yang berangkat dari analisis pada tahap analisis ikonografi. Sifat dari tahapan ini adalah merupakan hasil sintesis kedua tahapan sebelumnya yang mengungkap makna dari Bratasena dan Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman. Wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wayang kulit lain. Ciri pertama adalah secara visual, wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman terdapat tambahan atribut berupa keris. Makna dari penambahan atribut keris dalam wayang kulit gaya Pakualaman adalah untuk lebih menambah kesan estetis dalam wayang kulit, selain itu penambahan atribut keris dimaknai bahwa figur wayang kulit tersebut lebih dimanusiakan. Memanusiakan wayang kulit yang dimaksud adalah figur wayang kulit tersebut dianggap sama dengan manusia pada

umumnya. Penambahan atribut tersebut konsisten dilakukan sejak masa pemerintahan Paku Alam II sampai dengan Paku Alam V, pada era Paku Alam VII, terdapat perbedaan pembuatan wayang kulit Kyai Jimat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa terkait dengan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman memiliki gaya tersendiri yang membedakan dengan gaya wayang wilayah lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penambahan atribut keris yang terdapat pada tokoh Bima wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman. Penambahan atribut keris tersebut bertujuan untuk lebih memanusiakan tokoh figur wayang Kyai Jimat gaya Pakualaman. Hal itu didasari dengan tujuan pembuatan wayang kulit Kyai Jimat yang bukan sebagai alat pertunjukan, namun lebih sebagai jejimat. Selain itu, penciptaan tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat lebih diperuntukan sebagai peringatan dan nasehat kepada keluarga Pakualaman yang berisi nilai-nilai kehidupan sebagai sebuah pesan yang ingin disampaikan.

Penciptaan tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman, pada tiap masa pemerintahan Paku Alam memiliki ciri khusus yang menerangkan era apa wayang tersebut diciptakan. Hal itu dapat dilihat melalui konfirmasi kemiripan antara teks yang tercipta pada era tersebut dengan artefak wayang yang ada. Perbedaan yang terjadi pada tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai situasi politik, sosial dan budaya yang berkembang pada zaman wayang itu diciptakan, sehingga berakibat

pada tampilan visual yang khusus pada setiap era penciptaan. Khusus pada masa pemerintahan Paku Alam VII, terdapat perbedaan bentuk pada tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman yang sebelumnya. Perbedaan itu ditandai dengan hilangnya atribut tambahan berupa keris pada tokoh Bima gaya Pakualaman. Perbedaan itu terjadi dikarenakan keinginan Paku Alam VII untuk meminimalisir batasan budaya antara gaya Yogyakarta dan Surakarta, serta ingin mengembangkan kreatifitas tanpa maksud untuk merusak budaya yang sudah ada sebelumnya.

Dalam tataran makna, terdapat makna secara umum dan makna secara khusus berkaitan dengan tokoh Bima dalam wayang kulit Kyai Jimat gaya Pakualaman. Makna secara umum adalah makna yang melekat pada atribut-atribut visual dari tokoh Bima, makna yang melekat tersebut memiliki kesamaan dengan makna pada atribut Bima di luar lingkungan Kadipaten Pakualaman. Sedangkan makna khusus Bima terkait dengan teks yang terdapat dalam naskah *Sestradi suhul*, yang menggambarkan makna dari tokoh Bima secara khusus menurut Kadipaten Pakualaman menggambarkan tokoh yang kuat, teguh pendirian, selalu membela kebenaran tanpa pamrih, selalu lurus kemauannya, dan berupa nasehat yang ditujukan kepada keluarga Pakualaman.

Daftar Pustaka

- Creswell JW. 2010, *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Edisi Ketiga* (Terjemahan), Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Darmaprawira, Sulastri. 2002. *Warna, Teori dan Kreatifitas Penggunaannya*. Penerbit ITB. Bandung

Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. New York : Doubleday Anchor Books.

Saktimulya, Sri Ratna, dkk. 2012, *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman Yogyakarta*, Trah Pakualaman Hudayana dan Eka Cipata Foundation, Jakarta

Sagio dan Samsugi. 1991, *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*, CV Managung, Jakarta

Sastrosudiro, Margono, 1994, *Bentuk Wayang Kulit Purwo Corak Pakualaman*. Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

Slamet Raharjo, Bima, 2016. *Inter Relasi Gatra Wayang Kulit Purwa ‘ Kyai Jimat’ Gaya Pakualaman dengan Ilustrasi Wayang dalam Manusrip Skriptorium Pakualaman*. Jurnal Kajian Seni

SP, Soedarso. 1986, *Wanda*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Tim. 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Senawangi, Jakarta

Manusrip :

Serat Baratayuda babon. Naskah Koleksi Perpustakaan Pakualaman nomor kode 01 10/PP/73.St.11.

Sestradi suhul. Naskah Koleksi Perpustakaan Pakualaman nomor kode 00 08/PP/73.Pi.36